

**PENGEMBANGAN KARAKTER DAN IMAN KRISTIANI MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV SDI  
BELOAJA**

Antonia Hingi Labina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik STP Reinha Larantuka

Email: [hingilabina@gmail.com](mailto:hingilabina@gmail.com)

***Abstrak***

*Pelajaran Agama Katolik adalah proses pembelajaran yang membantu siswa mampu menggumuli hidupnya dalam terang iman Kristiani dan berkembang menjadi manusia beriman, dan diajarkan tentang nilai-nilai spiritual, sikap dan cara hidup beriman yang baik. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana isi dan pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dan dampaknya terhadap karakter dan hidup beriman peserta didik kelas IV SDI Beloaja, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, karakter dan hidup beriman peserta didik kelas IV. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan Agama Katolik yang diajarkan di lembaga pendidikan berdampak pada pengembangan karakter dan iman kristiani peserta didik kelas IV SDI Beloaja. Isi dan pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang semakin beriman melalui sikap dan tindakan yang diwujudkannyatakan dalam lingkup sekolah maupun lingkungan masyarakat.*

**Keywords:** Pendidikan Agama Katolik, Karakter, Hidup Beriman

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kata kunci dalam setiap usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, yakni memiliki peranan yang objektif untuk memanusiaikan manusia. Mgr. I. Surharyo mengatakan bahwa Pendidikan Agama telah gagal dalam menjaga nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat yang sangat vital peranannya dalam usaha pembinaan dan peningkatan moralitas masyarakat yang dimulai dari keluarga dan sekolah-sekolah (Pranyoto, 2010:47).

Wahyuni (2021:118) mengatakan bahwa pendidikan agama Katolik harus membantu peserta didik dalam mengembangkan jiwa dan interioritas hidup mereka, karena jiwa merupakan tempat dimana Allah bersemayam. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengejar prestasi, tetapi juga mengembangkan sikap kejujuran, kepekaan dan sikap kebijaksanaan dalam hati nurani manusia. Tugas sekolah khususnya peran guru merupakan partisipasi sekolah dalam tugas Gereja, yakni mendidik dan membentuk anak-anak Allah agar menjadi anak-anak terang. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik, anak-anak diarahkan agar memiliki landasan iman serta karakter atau moral itu dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan hidup. Dalam rangka pembentukan karakter dan kualitas iman, moral etis peserta didik di dorong, dibimbing, dan dilatih untuk hidup takut akan Tuhan. Lewat pembelajaran Pendidikan Agama Katolik peserta didik disanggupkan untuk menilai segala sesuatu dalam terang firman Tuhan.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan untuk mempunyai variasi tersendiri dalam menggunakan metode yang menarik dalam menyampaikan pengajarannya, sehingga dapat mendorong atau merangsang peserta didik untuk ingin lebih tahu tentang kebenaran

firman Tuhan. Dalam memberikan materi di dalam kelas, seorang guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya fokus pada teori atau materi yang diajarkan tetapi juga diharapkan untuk memberikan katekese, pembinaan iman, dan latihan-latihan doa (Wahyuni, 2021:3).

Menurut Thomas Lickona, tugas guru yang perlu dilaksanakan dalam Pendidikan budi pekerti adalah pendidik atau guru haruslah menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral di sekolah, mempraktikkan disiplin moral, menciptakan situasi demokratis di ruang kelas, dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik (Dapiyanta, 2011:25).

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan iman kristiani dalam diri peserta didik dan Membangun hidup bersama. Pendidikan Agama Katolik menjadi alat atau sarana mempertinggi karakter dan iman peserta didik untuk berjumpa Yesus Kristus, Sabda yang menjadi manusia. Guru yang memperlakukan tugas mengajar adalah penyambung lidah Kristus (Betan, 2014:53).

Tujuan Pendidikan Agama Katolik bukan saja membawa peserta didik mampu memahami materi pembelajaran, melainkan sampai pada pembentukan karakter, sehingga mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Watak, moral dan tata nilai lama kita harus mengalami pembaharuan dan pengembangan melalui pendidikan dan pembelajaran. Faktor kualitas iman memberi dampak bagi pertumbuhan dan perubahan watak seseorang (Wahyuni, 2021:5).

Setiap orang tentu memiliki karakternya masing-masing. Karakter seseorang merupakan kepribadian serta sifat yang dimiliki oleh seseorang. Ciri-ciri karakter pada anak usia Sekolah Dasar adalah sikap, dimana kecenderungan seseorang untuk dapat bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Perilaku

dimana suatu tindakan yang di lakukan diamati oleh orang lain, emosi yakni gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang di sertai dengan efek pada kesadaran dan perilaku. (Lestari, 2010:1).

Menurut Lickona (2021:5) pendidikan karakter seseorang dapat di ketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan yang meliputi: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri; menunjukkan sikap percaya diri; dan menghargai keberagaman agama. (Lickona, 2021:5).

Tujuan dibentuknya karakter seseorang adalah meningkatkan mutu atau kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pembentukan karakter ini, sangatlah diharapkan agar peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar mampu secara mandiri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dapat mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku hidup sehari-hari.

Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu ilahi merumuskan bahwa kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Iman merupakan perjumpaan antara misteri kebebasan manusia dan rahmat Allah. Oleh karena itu, tujuan dasar dibentuknya iman seseorang adalah untuk memperoleh keselamatan. Orang mau beriman kepada Allah karena menemukan keselamatan dalam Allah, dan berkehendak untuk memperoleh keselamatan di dalam Allah. Dengan demikian, iman memiliki tujuan final yang sama dengan pewahyuan. Setiap gerak pewahyuan dimaksudkan untuk mengundang manusia untuk kembali ke dalam persekutuan dengan Allah. Iman juga memiliki

tujuan final yang sama, yakni supaya menikmati keselamatan dalam Allah (Ndona, 2021:35).

Menurut Tina, (2011:27) ciri-ciri hidup beriman pada anak usia Sekolah Dasar adalah memahami secara mendalam dan benar akan apa yang diimaninya, iman sungguh-sungguh merupakan sikap dasar, iman sungguh di hayati, iman yang dipraktekan di laksanakan dalam hidup keseharian, iman yang dirayakan dalam perayaan liturgi, dan iman yang disaksikan dikomunikasikan kepada orang lain secara efektif. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Katolik, anak-anak diarahkan agar memiliki landasan iman serta karakter atau moral yang kuat, berpedoman seumur hidup agar dapat mewujudkan iman dan moral itu dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri.

Persoalan di atas juga sering terjadi di SDI Beloaja Kabupaten Flores Timur, Kecamatan Tanjung Bunga, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Katolik memang telah membantu peserta didik melalui aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap hidup. Meski demikian, yang menjadi tantangan utama yaitu adanya sikap acuh tak acuh terhadap sesama maupun lingkungan hidup. Hal ini kemudian berdampak pada karakter dan iman kristiani di sekolah ini. Berdasarkan persoalan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul pengembangan karakter dan iman kristiani melalui Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik Kelas IV SDI Beloaja. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, karakter dan hidup beriman peserta didik SDI Beloaja.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2015: 7-8), penelitian deskriptif

adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan terhadap obyek yang diteliti melalui data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ingin menyikapi fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan pengembangan karakter dan iman kristiani melalui Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik Kelas IV SDI Beloaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari 2 orang guru Pendidikan Agama Katolik, dan 6 orang peserta didik Kelas IV. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari-Juni 2022.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para *key informan*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku, dokumen, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Lokasi Penelitian**

Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1974 dengan nama Sekolah Dasar Inpres Beloaja, yang terletak di Desa Sinar Hadigala, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. Visi Sekolah Dasar Inpres Beloaja adalah: “*Menghasilkan lulusan SD yang berkualitas, beriman, berakhlak mulia, bermoral, bertanggung jawab dan berdaya saing yang sehat*”.

Misi Sekolah Dasar Inpres Beloaja: mampu menghasilkan lulusan SD yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang IPTEK dan budaya, guru mampu mengikuti tuntutan perkembangan pendidikan secara profesional dan melaksanakan MBS dan otonomi sekolah di unit SD Inpres Beloaja.

### **Jumlah Pertemuan PAK dalam satu minggu**

Pelajaran Agama Katolik adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu menggumuli hidupnya dalam terang iman kristiani dan berkembang menjadi manusia beriman. Dengan demikian pelajaran PAK ini terbatas pada proses pembelajaran yang pada umumnya berlangsung setiap minggu selama dua jam pelajaran, sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Tina, 2011:7).

Berdasarkan observasi yang dilakukan dijumpai bahwa jumlah pertemuan pendidikan agama Katolik dalam satu minggu di SDI Beloaja adalah sebanyak 2 kali. Hal serupa juga dikatakan oleh Koten, (2022), (guru PAK) bahwa pelajaran pendidikan agama Katolik di SDI Beloaja khususnya Kelas IV dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Satu kali pertemuan terdapat 30 menit atau setara dengan 60 menit setiap minggu. Pelajaran Agama Katolik biasanya dilaksanakan pada setiap hari kamis pukul 11.00-11.30 WITA, dan jumat pada pukul 9.45-10-15 WITA.

Sedangkan salah seorang peserta didik kelas IV, Ndou (2022) mengatakan bahwa jumlah pertemuan Pendidikan Agama Katolik dalam satu minggu adalah 2 kali yang terjadi pada hari kamis dan jumat.

### **Materi Ajar PAK Kelas IV**

Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Katolik Kelas IV adalah menerima firman Allah sebagai landasan dalam berelasi dengan

sesama, dan terbiasa berdoa spontan secara pribadi atau bersama orang lain (Kasmadi, 2013:3).

Berdasarkan analisa data, menurut Koten guru PAK, (2022) mengatakan bahwa materi Pendidikan Agama Katolik di SDI Beloaja khususnya Kelas IV yang sesuai dengan pengembangan karakter dan iman peserta didik adalah *pertama* cinta kepada sesama, peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar, mulai menyadari dan mengembangkan relasinya dengan orang lain di luar rumah atau lingkungan keluarganya. Peserta didik Kelas IV telah mulai mengenal teman baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggal. Peserta didik Kelas IV juga mulai mengenal banyak orang, dengan berbagai situasi dan keadaan. Dari relasi dan perkenalan dengan banyak orang, di luar dirinya, peserta didik mulai menemukan banyak hal baru. Misalnya perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, perbedaan status sosial, situasi ekonomi yang berbeda-beda.

*Kedua* doa spontan. Pada umumnya, setiap manusia memiliki reaksi spontan. Salah satu bentuk reaksi itu adalah perasaan serta ungkapan spontan. Perasaan serta ungkapan yang muncul pada situasi serta pengalaman nyata yang dihadapi. Pengalaman memperoleh sesuatu yang menyenangkan, tentu akan menimbulkan perasaan gembira atau senang. Demikian pula, di dalam kehidupan doa. Selain memiliki orang-orang pilihan, sebagai umat beriman, kita pun memiliki Allah. Kita mengimani Allah sebagai Bapa, menunjukkan relasi yang dekat dan akrab antara Allah dengan kita. sebutan Bapa, menunjukkan relasi yang dekat dan akrab antara Allah dengan kita. kita percaya bahwa Allah selalu terbuka untuk mendengarkan segala keluh kesa serta mengungkapkan perasaan suka duka kita. hal itu sesuai dengan sabda Yesus. Maka, dengan materi ini dapat membantu peserta didik Kelas IV untuk menumbuhkan iman sehingga mampu menghayati doa dalam lingkup

sekolah dengan sopan santun, penuh kesadaran diri tanpa disuruh oleh para guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti melihat bahwa materi yang sesuai dengan pengembangan karakter dan iman peserta didik Kelas IV yang diterapkan adalah: *Pertama* lingkungan turut mengembangkan diriku sebagai perempuan dan laki-laki, bahwa lingkungan berpengaruh pada karakter dan kebiasaan seseorang. Kehidupan sehari-hari yang berlangsung begitu saja tanpa di sadari bahwa itu akan berpengaruh terhadap karakter yang ada dalam setiap orang. *Kedua*, doa spontan. Mengimani Allah sebagai Bapa, percaya bahwa Allah selalu terbuka untuk mendengarkan segala keluh kesa serta mengungkapkan perasaan suka dan duka kita.

#### **Proses Pembelajaran PAK dalam pengembangan karakter dan iman kristiani**

Tujuan Pendidikan Agama Katolik bukan saja membawa peserta didik mampu memahami materi pembelajaran, melainkan sampai pada pembentukan karakter, sehingga mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 menyebutkan bahwa tujuan dari pengelolaan Pendidikan Agama adalah untuk menjamin terselenggaranya Pendidikan Agama yang bermutu di sekolah dan setiap sekolah wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama serta memberikan pembelajaran sesuai dengan Agama yang dianutnya (Hasaruddin, 2021:34).

Berdasarkan hasil analisis data menurut Koten guru PAK, (2022) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik, lebih menekankan sikap dan keterampilan sehingga anak dibentuk untuk menjadi pribadi yang semakin beriman kepada Yesus Kristus melalui perayaan ekaristi di Gereja dan doa bersama di KBG atau lingkungan, bertingkah laku jujur, sopan santun, saling menghormati dan menghargai

satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibimbing dan dibina tentang bagaimana cara menghormati, menghargai, sopan santun, dan jujur.

Selanjutnya menurut Ndou Peserta Didik, (2022) menjelaskan bahwa, dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas, 5 orang kurang memperhatikan guru yang sedang memaparkan materi di depan kelas, dan 1 orang serius mendengarkan penjelasan dan arahan dari guru.

### **Metode dalam pembelajaran PAK**

Suatu sistem pendidikan di Sekolah Dasar, merupakan pendidikan formal memungkinkan untuk menyelenggarakan Pendidikan Agama Katolik. Sekolah-sekolah diwajibkan untuk melaksanakan Pendidikan Agama yakni sebagai pendidikan hidup beriman yang dikategorikan kedalam 2 kelompok yakni tujuan umum: tujuan katekese adalah membantu peserta didik agar mencapai kedewasaan hidup beriman kristiani yang utuh.

Dalam pendidikan agama Katolik, pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan yang di dalamnya terkandung 3 proses yakni proses pemahaman, pergumulan yang diteguhkan dan terang Kitab Suci atau ajaran Gereja dan pembaharuan hidup yang terwujud dalam penghayatan iman sehari-hari.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan guru PAK (Koten, 2022) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran PAK, metode yang digunakan adalah mengamati gambar, mendalami Kitab Suci dan diskusi kelompok. Sedangkan menurut peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran metode yang digunakan oleh guru PAK adalah membaca Kitab Suci dan menjawab pertanyaan.

### **Kegiatan Pembinaan Iman Peserta Didik Kelas IV**

Kegiatan pembinaan iman dalam bentuk retreat dan rekoleksi cukup populer dan umum dilaksanakan di Sekolah Dasar Katolik pada khususnya dan di banyak sekolah non katolik. Dalam kegiatan tersebut Injil diwartakan dan di upayakan untuk lebih dihayati dan diwujudkan dalam hidup peserta didik. Melalui kegiatan tersebut pertobatan yang adalah unsur fundamental bagi dinamika iman, tumbuh di kembangkan secara mendalam. Peserta didik di bantu untuk mengalami pertobatan yang mendalam sehingga iman semakin di perteguh, dan di perdalam (Tina, 2011:7).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelajaran Agama Katolik adalah proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggumuli hidupnya dalam terang iman kristiani dan berkembang menjadi manusia beriman.

Di Sekolah Dasar Inpres Beloaja bahwa, dari hasil penelitian dengan para guru dan dan peserta didik Kelas IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik berdampak pada pengembangan karakter dan iman kristiani Kelas IV.

Berdasarkan kajian ini diusulkan beberapa hal praktis sebagai demikian. *Pertama*, peserta didik harus selalu menguasai dan memahami secara mendalam Pendidikan Agama Katolik yang diberikan di dalam Kelas, serta mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah. *Kedua*, Sekolah perlu mengadakan perlombaan setiap Bulan Kitab Suci Nasional, untuk pengembangan karakter dan hidup beriman peserta didik. *Ketiga*, sekolah harus menyediakan fasilitas yang lengkap seperti ruang doa, menentukan jadwal untuk pembinaan iman peserta didik,

menyediakan buku-buku doa, agar dapat mengenal Tuhan secara lebih mendalam.

## REFERENSI

- Betan, Yosep Pehan. 2014. *Katekese Sekolah Menengah*. STP Reinha. Larantuka.
- Dapiyanta, FX. 2022. *Pendidikan Agama Katolik*. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Hardawiyana. 2013. *Dokumen Konsili Vatikan II (GE)*. Obor. Jakarta.
- Hasruddin. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama. Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2021. *Persoalan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lestari, Fipin. 2010. *Karakteristik Anak*. Madium: CV Bayfa Cendekia Indonesia. Jakarta.
- Ndao, Yakobus. 2021. *Horizontal Iman*. Yayasan Kita Menulis: Gramedia. Jakarta.
- Pranyoto, Hendro Yohanes. 2010. *Majalah Educare. No 9/VII/Desember*. Komisi Pendidikan. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tina. 2011. *Katekese Sekolah Dasar*. Dikretorat Jenderal. Jakarta.
- Wahyuni, Sri. 2021. *Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. PT Nasya Expanding Management. Bojong.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Bumi Aksara. Jakarta.